

MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAVI DAN PENDEKATAN KONVENSIONAL DI SMP NEGERI 10 PADANGSIDIMPUAN

Andi Saputra Mandopa

email : andimandopasaputra100@gmail.com

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dari skor angket motivasi belajar matematika siswa maka diperoleh rata-rata 76 dengan simpangan baku 4,50 pada kelas eksperimen yang diterapkan pendekatan SAVI dan rata-rata 65 dengan simpangan baku 4,38 pada kelas kontrol yang diterapkan pendekatan konvensional. Uji normalitas pada kelas eksperimen $L_0 = 0,1296$ dan $L_{tabel} = 0,1730$ maka $L_0 < L_{tabel}$ ($0,1296 < 0,1730$) dan pada kelas kontrol $L_0 = 0,1220$ dan $L_{tabel} = 0,1730$ maka $L_0 < L_{tabel}$ ($0,1220 < 0,1730$) sehingga dapat disimpulkan bahwa angket siswa kedua kelas berdistribusi normal. Dan uji homogenitasnya diperoleh hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu ($1,073 < 1,87$). Dilihat dari uji hipotesis data skor angket motivasi belajar matematika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,13 > 1,674$) yang mana H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara pendekatan SAVI dengan pendekatan konvensional pada kubus di kelas VIII siswa SMP Negeri 10 Padangsidimpuan.

Kata kunci : *Motivasi Belajar, Pendekatan Savi Dengan Pendekatan Konvensional.*

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Matematika memiliki struktur dan kaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional. Kebanyakan siswa mengatakan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, tidak menarik, membosankan dan lain sebagainya. Disaat siswa memiliki pemikiran bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan pada saat itu juga minat untuk belajar menurun. Dalam hal ini peran guru sangat penting, dimana guru dapat memberikan motivasi kepada siswa. Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Dengan demikian, sudah suatu kewajiban bagi guru untuk mengubah pemikiran siswa mengenai matematika suatu pelajaran yang sulit dan membosankan. Apabila dalam pembelajaran guru masih menggunakan paradigma pembelajaran satu arah, yaitu umumnya dari guru ke peserta didik, maka guru akan lebih mendominasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran hendaknya guru memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan SAVI, materi kubus merupakan materi yang tepat karena secara langsung siswa dapat menggunakan alat peraga dan membuatnya sendiri dengan kata lain dalam hal ini siswa sudah ikut serta berperan aktif dalam proses pembelajaran, dengan mempraktekkan secara langsung apa yang dipelajari akan menumbuhkan minat untuk belajar matematika. Siswa akan merasa senang apabila bisa secara langsung bisa mempraktekkan apa yang dipelajarinya dan akan termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 10 Padangsidimpuan ditemukan kesenjangan – kesenjangan sikap siswa khususnya kelas VIII-D dan VIII-E dalam mempelajari matematika diantaranya dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa permasalahan, antara lain : kurangnya keinginan siswa untuk belajar matematika, kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran matematika, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran, siswa tidak mempunyai

kemauan dan motivasi dalam pembelajaran matematika, konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran matematika, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Rendahnya motivasi belajar matematika siswa terlihat dari kurangnya keinginan siswa untuk belajar matematika, kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran matematika, kurangnya minat atau keinginan siswa untuk memahami materi dalam belajar matematika, tidak adanya perhatian dan partisipasi siswa saat guru memberikan materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena tidak ada dorongan dari guru, sesuatu yang menggerakkan dan mengarahkan siswanya untuk lebih giat belajar, lingkungan belajar yang tidak kondusif sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik, tidak adanya kegiatan menarik dalam belajar dan pendekatan yang diterapkan guru masih kurang tepat, seperti dalam penyampaian materi hanya berpatokan pada satu buku, guru cenderung memberi tugas kepada siswa, tanpa ada tindak lanjut untuk dibahas dan diselesaikan bersama-sama, serta dalam kondisi belajar guru tidak memperhatikan perkembangan siswa. Apabila sebuah pembelajaran dapat melibatkan seluruh unsur SAVI ini maka pembelajaran akan berlangsung efektif karena dalam pembelajaran perlu adanya keaktifan secara fisik sehingga membantu melatih pola pikir siswa dalam memecahkan masalah dengan kritis, logis, cepat, dan tepat.

Menurut pernyataan guru matematika yang masuk di kelas VIII SMP Negeri 10 Padangsidimpuan “ Siswa yang benar-benar memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan baik hanya beberapa orang saja, jika dipersentasekan kira - kira 35% yang benar-benar serius, 40% terkadang serius, dan 25% yang kurang serius. Itu terlihat dari hasil ulangan yang mereka dapat saat ulangan. Selain itu dapat dilihat dari tingkah laku siswa saat kita sedang mengajar. Selalu adanya siswa yang mengganggu siswa yang lain. Sehingga pembelajaran jadi tidak terkendali, dan pada saat itu terkadang emosi tidak dapat tertahankan, yang akhirnya menghukum siswa yang menyebabkan keributan tersebut”.

Berdasarkan pernyataan guru matematika yang masuk ke kelas VIII SMP Negeri 10 Padangsidimpuan. Pernyataan persentase keaktifan siswa 35% yang benar-benar serius, 35% dari 27 orang berarti hanya 9 orang yang benar-benar serius, 40 % yang terkadang serius, 40% dari 27 orang berarti ada 11 orang yang terkadang serius, 25 % siswa yang kurang serius, 25% dari 27 orang berarti 7 orang yang kurang serius. Dikatakan serius berarti yang benar – benar ingin belajar, dimana keinginan untuk belajar memang dari dalam diri siswa tersebut. Terkadang serius berarti kadang minat belajarnya tinggi dan kadang rendah, dalam hal ini masih mudah terpengaruh oleh siswa yang lain. Kurang serius berarti masih belum menyadari akan pentingnya belajar sehingga kurang serius dalam belajar. Dari persentase tersebut antara siswa yang serius belajar dan kurang serius belajar hampir memiliki persentase yang sama. Oleh sebab itu, berbagai cara dapat

dilakukan dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Misalnya dengan pemberian motivasi kepada siswa, melakukan pendekatan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pendekatan SAVI bisa dijadikan salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam belajar.

Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori belajar dengan berbicara dan mendengarkan. Visual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan. Intelektual artinya memecahkan masalah dan merenung.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan SAVI bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran matematika. Misalnya, siswa akan belajar sedikit tentang matematika dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar lebih banyak jika mereka melakukan sesuatu (S), membicarakan atau mendiskusikan apa yang mereka pelajari (A), serta memikirkan dan mengambil kesimpulan atau informasi yang mereka peroleh untuk diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal (I).

Selain itu untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar matematika antara pendekatan SAVI dan pendekatan konvensional akan dilaksanakan pembelajaran di dua kelas berbeda tapi memiliki jumlah siswa yang sama dan memiliki kemampuan rata - rata yang sama juga. Dimana pada pembelajaran konvensional siswa hanya berperan pasif dan guru yang aktif. Pendekatan konvensional adalah pendekatan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi sebagaimana pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan, sebelum diketahuinya strategi, model dan metode pembelajaran seperti saat ini.

Belajar merupakan proses besar dalam perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia dapat melakukan perubahan baik itu pemikiran maupun tingkah lakunya. Selain itu belajar merupakan suatu proses perubahan yang sangat mendasar dari yang tidak tahu menjadi tahu.

(Slameto, 2010) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi tersebut dalam proses belajar yang dilakukan siswa dengan sendirinya akan mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

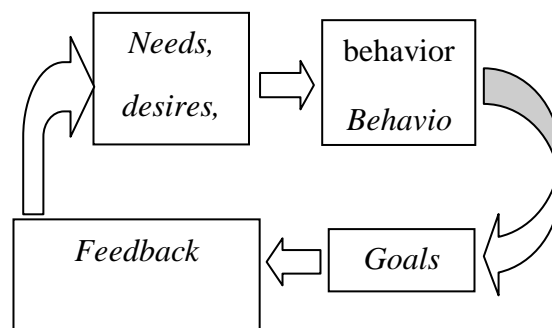
Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2009) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Daryanto, 2013).

Menurut Jerome Bruner (Erman Suherman,

2003) mengatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan pada konsep-konsep dan struktur-struktur. Bruner, melalui teorinya itu, mengemukakan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Melalui alat peraga tersebut anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya itu. Keteraturan tersebut kemudian oleh anak dihubungkan dengan keterangan intuitif yang telah melekat pada dirinya. Menurut Mc. Donald dalam kutipan Sardiman (2014) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (need) . Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan dimana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan interaksi dari beberapa unsur.

Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan – kekuatan ini pada dasarnya dirangsang berbagai macam kebutuhan seperti : keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan, umpan balik. Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (basic motivations process), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut.



Gambar 1. Proses Motivasi Dasar

Menurut (Hamzah B. Uno, 2014) Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Macam-macam motivasi

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik:
Motivasi intrinsik merupakan motivasi Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2014) .

- b. Motivasi Ekstrinsik
Sardiman (2014) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif - motif yang

aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Selanjutnya (Dimiyati dan Mudjiono, 2009) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Misalnya, seseorang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

1. Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Kepanjangan dari SAVI adalah Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan atau kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan (holistic) menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol.

Pendekatan SAVI termasuk pendekatan yang berpusat pada siswa (Students Centered Approach). Bobby DePorter (2000) mengungkapkan bahwa anak memiliki tiga gaya belajar yang berbeda sebagai modalitas awal dalam belajar yaitu visual, auditorial, kinestetik/somatik. Dave Meier menambahkan lagi modalitas dalam belajar anak, yaitu modalitas intelektual.

2. Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam prakteknya metode ini berpusat pada guru (teacher centered) atau guru lebih banyak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab.

3. Materi Kubus dan definisi Kubus

Kubus merupakan salah dari bidang ruang. Adapun definisi dari kubus adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam buah bidang persegi yang kongruen (bentuk dan besarnya sama). Kubus memiliki sifat - sifat sebagai berikut :

1. Semua sisi merupakan persegi
2. Semua rusuk sama panjang
3. Semua diagonal bidang sama panjang
4. Semua diagonal ruang sama panjang
5. Semua bidang diagonal berbentuk persegi panjang

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Padangsidempuan. Instrumen sebagai alat bantu dalam pengumpulan data yaitu angket, observasi dan dokumentasi.

Penelitian yang digunakan peneliti dalam tindakan ini adalah penelitian eksperimen. (Arikunto, 2006) penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan

kausal) antara dua faktor yang engaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Instrumen
Eksperimen	X ₁	T ₁
Kontrol	X ₂	T ₂

Keterangan :

X₁ = Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen, berupa pembelajaran dengan pendekatan SAVI

X₂ = Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol, berupa pembelajaran dengan pendekatan konvensional

T₁ = Angket motivasi belajar matematika pada kelas eksperimen

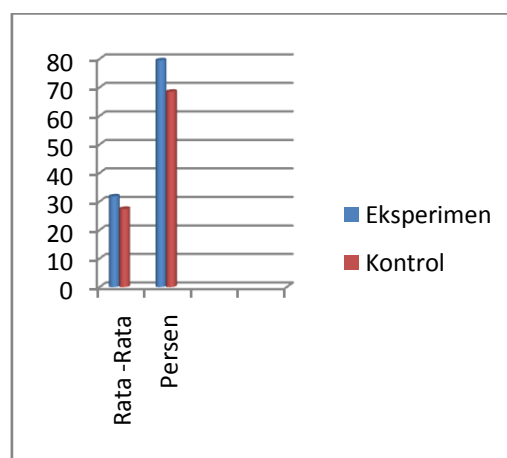
T₂ = Angket motivasi belajar matematika pada kelas kontrol

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitiann (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/ atau majalah ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Persentase Observasi Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini dimana pada kelas eksperimen yang terapkan pendekatan SAVI maka diperoleh rata-rata 31,81 dengan persentase 79,52 % di kategorikan baik, perhitungan hasil observasi di kelas eksperimen ada pada lampiran 14. Pada kelas kontrol yang diterapkan pendekatan Konvensional diperoleh rata-rata 27,4 dengan persentase 68,5 % dikategorikan cukup perhitungan hasil observasi di kelas kontrol ada pada lampiran 16. Dalam hal ini jelas bahwa penerapan pendekatan SAVI lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Dimana motivasi belajar matematika lebih tinggi berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan

4. KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Rata-rata dari skor angket motivasi belajar matematika yang diajar dengan pendekatan SAVI dikelas eksperimen adalah 76, berdasarkan kualifikasi hasil persentase skor angket maka rata-rata 76 dinyatakan kategori "tinggi". Artinya pembelajaran dengan pendekatan SAVI dapat meningkatkan motivasi belajar matematika. Sedangkan standar deviasinya adalah 4,54. Standar deviasi merupakan rata-rata penyimpangan skor sampel terhadap rata-rata sampel. Untuk hasil observasi diperoleh rata-rata 31,81 dengan persentase 79,52 % di kategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- [2] Alwendi, dkk. *kemampuan akademik siswa sebagai pendukung keputusan penerima beasiswa dengan metode profile matching*. Volume 6 Nomor1 Tahun 2021 *Jurnal EKSAKTA Penelitian dan Pembelajaran MIPA*. Hal 90-91
- [3] Alwendi, dkk. *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Toko Handphone Terbaik Di Kota Padangsidempuan Menggunakan Metode Oreste*. Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JURSIMA)* Hal. 11-12
- [4] Ahmadi, Khoiri, Iif, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- [5] Alwendi, dkk. *Sistem Pendukung Keputusan*
- [6] *Kenaikan Jabatan Menggunakan Metode Profile Matching*. Volume Nomor 2 Tahun 2020. *Jurnalnya orang pintar computer . smartcomp* Hal 103.
- [7] B. Uno, Hamzah. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- [8] Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung : Yrama Widya.
- [9] DePorter Bobby, dan Hernacki, Mike. 2000. *Quantum Learning*, Bandung : Mizan Media Utama.
- [10] Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- [11] Erman Suherman, dkk, 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*.
- [12] Nizar. Ahmad. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media.
- [13] Roestiyah.n.k. 2012. *Starategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [14] Rusman.2010. *Seri Manajemen Bermutu Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.